



## Analisis Pemahaman Orientasi Pendidikan Seks di Kalangan Siswa

Ika Chastanti, Widya Lestari

Pendidikan Biologi, STKIP Labuhan Batu,

Agroteknologi, STIPER Labuhan Batu

Jalan SM Raja No 126 A, Aek Tapa, Rantauprapat\*email: [Chastanti.ika@gmail.com](mailto:Chastanti.ika@gmail.com)

### Info Artikel

#### Riwayat Artikel:

Disetujui Januari 2018

Dipublikasikan Februari 2018

### Abstrak

Pendidikan seks merupakan salah satu untuk mengurangi dan mencegah penyakit seks. Pendidikan seks dapat diterapkan dalam kurikulum, biologi merupakan salah satu pembelajaran yang dapat dilakukan untuk menambah pengetahuan seks kepada siswa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan melakukan *In-depth Interview* kepada guru dan siswa dan memberikan kuesioner untuk mengetahui pengetahuan seks siswa. Teknik pengambilan sampling dilakukan dengan metode *Purposive Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa masih banyak yang belum memahami mengenai seks, dan pubertas antara laki-laki dan perempuan. Pendidikan seks sudah diajarkan melalui pembelajaran biologi tetapi belum sepenuhnya diterapkan karena guru masih belum memahami mengenai pendidikan seks.

*Kata Kunci: Orientasi, Pendidikan Seks, Siswa*

## PENDAHULUAN

Remaja adalah masa transisi menuju ke tahap dewasa. Pada masa remaja biasanya akan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Banyak minat yang berkembang dan salah satunya adalah minat terhadap seks karena pada masa ini perkembangan reproduksi mulai berkembang. Menurut Luhtfie (2005) Ada lima hal yang diminati remaja dalam upaya untuk memenuhi rasa ingin tahunya mengenai pendidikan seks, yaitu (1) pembicaraan mengenai proses hubungan seks; (2) pacaran; (3) control kelahiran; (4) cinta dan perkawinan, dan (5) penyakit seksual.

Tidak tersedianya informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi, memaksa remaja mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri. Majalah, buku dan film pornografi dan pornoaksi memaparkan kenikmatan hubungan seks tanpa mengajarkan tanggung jawab dan risiko yang harus dihadapi, menjadi acuan utama mereka. Mereka juga mempelajari seks dari internet. Hasilnya, remaja yang beberapa generasi lalu masih malu-malu kini sudah melakukan hubungan seks di usia dini, yakni 13-15 tahun (Depsos RI, 2008).

Perkembangan jaman saat ini, ikut mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran remaja. Hal ini misalnya dapat dilihat bahwa hal-hal yang ditabukan oleh remaja pada beberapa tahun yang lalu, seperti berciuman dan bercumbu kini telah dibenarkan oleh remaja sekarang. Bahkan ada sebagian kecil dari mereka setuju dengan *free sex*. Kondisi tersebut cukup mengkhawatirkan mengingat perilaku tersebut dapat menyebabkan Kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) yang selanjutnya memicu praktik aborsi yang tidak aman, penularan PMS dan HIV/AIDS, bahkan kematian (DeLamater, 2007).

Indonesia adalah salah satu Negara yang menganggap bahwa pendidikan seks itu tabu atau dengan kata lain tidak boleh diajarkan sejak dini. Seharusnya pendidikan seks ini dimasukkan ke dalam materi pembelajaran agar siswa mampu menjawab rasa penasarannya terhadap perilaku seksual. Pacaran merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan siswa untuk memenuhi rasa ingin tahu mengenai seks. Siswa biasanya mulai melakukan aktivitas yang mereka lihat di media social atau di televisi, seperti berpegangan tangan, berpelukan,

berciuman, bahkan sampai melakukan hubungan seksual. Indonesia sekitar 2,3 juta hingga 2,6 juta jiwa per tahunnya dan 30 % dilakukan oleh remaja. Berdasarkan data yang di kumpulkan, ditahun 1970-1980 sekitar 5% remaja melakukan seks bebas diluar nikah. Di tahun 1990, naik menjadi 18-20%, tahun 2000 naik menjadi 20-25%, dan di tahun 2010 hampir 50%. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mengenai seks itu penting.

Salah satu upaya pendidikan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan adanya pendidikan seks. Pendidikan seks dapat dimasukkan secara implisit salah satunya dalam mata pembelajaran biologi. Permasalahannya yang dihadapi adalah bagaimana cara menyampaikan pendidikan seks agar siswa mampu memahami dan menguasai tentang konsep pendidikan seks agar siswa tidak mengalami disorientasi seksual.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif tipe Fenomenologi. Pengambilan data dilakukan dengan *In-depth Interview* kepada siswa dan guru, observasi, dan pemberian angket untuk mengetahui pemahaman siswa tentang pendidikan seks, dan. Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling*.

## HASIL PENELITIAN

### Persepsi Gender dan Anatomi Tubuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa belum memahami mengenai persepsi gender dan anatomi tubuh antara laki-laki dan perempuan. Pengertian jenis kelamin merupakan penafsiran atau pembagian dua jenis manusia yang ditentukan secara biologis, pada jenis kelamin tertentu dan tidak bisa dipertukarkan. Sebagai contoh, yang namanya manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, jakala (kala menjing), dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis laki-laki dan perempuan, tidak bisa dipertukarkan secara permanen, tidak bisa berubah, dan secara kodrati merupakan ketentuan Tuhan (Mansour, 2001).

Perbedaan anatomi biologis keduanya cukup jelas, bahwa laki-laki adalah manusia yang memiliki penis dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan adalah manusia yang memiliki vagina, alat menyusui, dan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan memproduksi telur (Khariri. 2009).

## Pubertas

Pemahaman siswa mengenai pubertas masih dalam kategori rendah. Siswa belum mampu menyebutkan arti dari pubertas dan ciri-ciri pubertas. Siswa menjawab bahwa pubertas adalah masa dewasa dan tidak mampu menyebutkan ciri-ciri pubertas.

Pubertas adalah masa ketika seorang anak mengalami perubahan fisik,psikis, dan kematangan fungsi seksual. Istilah pubertas dapat digunakan untuk menyatakan perubahan bilogis yang meliputi morfologi dan fisiologi yang terjadi dengan pesat dari masa anak menuju dewasa, terutama pada perubahan kelamin dari tahap anak ke dewasa. Pertumbuhan organ reproduksi mengalami perubahan yang sangat cepat dan sudah memiliki kemampun untuk bereproduksi tetapi fenomena untuk memperlihatkan sebagai remaja belum mengetahui tentang kesehatan reproduksi (Latifah, 2016).

Pada masa pubertas siswa laki-laki tidak menyadari bahwa alat reproduksi sudah berkembang dengan sempurna dan memproduksi sperma, siswa perempuan sudah memproduksi sel telur.

## Pendidikan Seks di Sekolah

Pendidikan seks seharusnya sudah terintegrasi dalam pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran biologi. Dalam pembelajaran biologi, siswa bisa mengetahui mengenai perkembangan organ reproduksi dan penyakit seksual dalam kehidupan.

Hasil wawancara dengan guru, didapatkan bahwa guru biologi telah memberikan pengetahuan pembelajaran seks dalam proses pembelajaran, tetapi hanya sekedar memberikan pengetahuan dasar tentang seks. Siswa merasa tidak puas dengan informasi yang diberikan oleh guru.

Siswa berpendapat bahwa pengetahuan guru mengenai pendidikan seks masih rendah, karena guru terkadang mengalami kesusahan dalam menjawab pertanyaan dari siswa dalam pembelajaran.

## PEMBAHASAN

Pendidikan seks perlu diterapkan dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Tujuan pendidikan seks adalah (1) Memberikan pemahaman dengan benar tentang materi pendidikan seks diantaranya memahami organ reproduksi, identifikasi dewasa/baligh, kesehatan seksual, penyimpangan seks; (2) Menepis pandangan miring khalayak umum tentang pendidikan seks yang dianggap tabu, tidak islami, seronok, nonetis dan sebagainya; (3)

Pemberian materi pendidikan seks disesuaikan dengan usia anak yang dapat menempatkan *umpun* dan *papan*; (4) Mampu mengantisipasi dampak buruk akibat penyimpangan seks; (5) Menjadi generasi yang sehat (Rasyid, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwii (2016) menunjukkan bahwa 52 responden menjawab sebanyak 73% siswa menjawab tidak memahami pubertas laki laki dan 75% siswa memahami pubertas pada laki-laki. Hasil kuesioner lainnya sebanyak 40% siswa menjawab benar mengenai kematangan seksual. Masa pubertas adalah periode yang unik dan khusus yang ditandai oleh perubahan-perubahan perkembangan tertentu yang tidak terjadi dalam tahap-tahap lain dalam rentang kehidupan (Hurlock, 2002).

Perubahan fisik penting dimana tubuh anak dewasa Perubahan fisik utama pada masa puber adalah perubahan ukuran tubuh dalam tinggi dan berat badan. Meskipun masa puber relatif merupakan periode yang singkat dalam rentang kehidupan, namun biasanya dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap prapuber, tahap puber dan tahap pascapuber (Hurlock, 2002).

Hasil dari penelitian Erdita Liberty (2013) dengan judul Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Perubahan Fisik Pubertas di SMP N 1 Sambi Kabupaten Boyolali tahun 2013 dengan hasil 5 responden (15,2%) dengan kategori baik, 20 responden (60,6%) kategori cukup, 8 responden (24,2%) kategori kurang. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti Tingkat Pengetahuan Tentang Pubertas ada 21 responden (40,4%) dikategorikan baik, 14 responden (26,9%) dikategorikan cukup, 17 responden (32,7%) dikategorikan kurang.

Pendidikan seks lebih dari sekedar kajian tentang seksualitas manusia dalam pelajaran biologi atau sosial. Tujuan mempelajari seksualitas manusia adalah agar siswa atau anak mengetahui lebih banyak tentang seks dan tujuan pendidikan seks terhampar dibalik ini, termasuk mendorong semacam keterampilan atau kecakapan, sikap, kecenderungan, perilaku dan refleksi kritis terhadap pengalaman pribadi (J.Mark, 2006).

Pendidikan seks, harus dimulai dalam dan dari keluarga. Umumnya disepakati pada masa remajalah pendidikan seks harus diperhatikan lagi. Karena pada masa ini, pertumbuhan ciri seksual sekunder mulai berkembang pesat. Dalam diri remaja mulai bergejolak perkembangan psikis dan emosional. Di satu pihak, remaja sadar bahwa mereka bukan anak kecil lagi tetapi di lain pihak, mereka juga tahu bahwa mereka belum sepenuhnya seorang dewasa (Johan, 1994)

Pandangan pro-kontra pendidikan seks ini pada hakikatnya tergantung sekali dengan bagaimana seseorang (guru/orangtua) mendefinisikan pendidikan seks itu sendiri. Jika pendidikan seks diartikan sebagai pemberian informasi mengenai seluk beluk anatomi dan proses reproduksi manusia semata ditambah dengan teknik-teknik pencegahannya (alat kontrasepsi), maka kecemasan itu memang beralasan. Sebaiknya, pendidikan seks tidak hanya penerangan tentang seks semata, akan tetapi juga harus mengandung pengalihan nilai-nilai dari pendidik ke subjek-didik. Dengan demikian, pendidikan seks tidak diberikan secara "telanjang" atau vulgar melainkan secara "kontekstual"

### SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah siswa masih banyak yang belum memahami mengenai seks pada aspek persepsi gender dan anatomi tubuh. Siswa belum mampu mendeskripsikan gender dan anatomi tubuh dengan baik. Siswa juga belum mampu memahami pubertas antara laki-laki dan perempuan dan ciri-ciri dari pubertas. Pendidikan seks sudah diajarkan guru melalui pembelajaran biologi tetapi masih belum sepenuhnya diterapkan karena guru kurang memahami konsep pendidikan seks.

Menurut Sarlito Wirawan, pendidikan seks paling banyak didapat dari media massa 58,81%. Hal tersebut sesuai dengan peneliti dari *North Caroline*, yang secara umum remaja yang paling banyak mendapat dorongan seksual dari media cenderung melakukan seks pada usia 14 hingga 16 tahun 2,2 kali lebih tinggi di banding dengan remaja lain yang lebih sedikit melihat eksploitasi seks dari media (Iswarati, et.al 2008). Hal ini sesuai dengan teori L.W Green, media sebagai salah satu faktor pemungkin berhubungan dengan perilaku seksual.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azinar, Muhammad. 2013. Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 8: (2). 137 - 145
- Badan pusat statistic. BKKBN. Kementerian Kesehatan. 2012. *Survei Kesehatan reproduksi remaja*. Jakarta.
- Depsos RI. 2008. *Perilaku Seksual Remaja*. Sabili Nomor 14 Tahun XIV, 24 Januari 2008.
- DeLamater, John dan Sara M. Moorman. 2007. *Sexual Behavior in Later Life*. *Journal of Aging and Health*. 20 (10): 1-25

- Hurlock, E.B. 2002. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima Jakarta: Erlangga
- Iswarati dan T.Y. Prihyugiaro. 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah pada Remaja di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi, Tahun II, No.2.
- Khariri. 2009. Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam. Jurnal Studi Gender dan Anak. Vol 4: (1). Hal.27-40.
- Latifah, Hani. 2012. Tingkat Pengetahuan Tentang Pubertas Pada Remaja Putri Kelas VIII Di SMP Muhammadiyah Iii Depok Sleman. Jurnal Permata Indonesia. Vol. 7: (1). Hal. 01-09.
- Liberti Erdita. (2013). *Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Perubahan Fisik Pubertas di SMN N 1 Sambu Kabupaten Boyolali*.  
<http://digilib.stikeskusumahusada.ac.id>
- Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks, Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral*, hlm. 84-85